

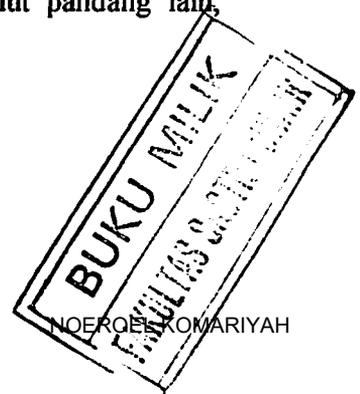
## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil dari proses pengamatan seorang pengarang terhadap realitas sosial. Seorang pengarang tidak hanya bekerja dengan cara memindahkan objek yang diamati dalam bentuk tulisan. Engels berpendapat bahwa karya sastra bukan hanya memantulkan permukaan realitas sosial akan tetapi karya sastra harus mampu menembus dan mereproduksi dengan tepat sifat khas dari lingkungannya (Lukacs dalam Karyanto; 1997: 13).

Seorang pengarang secara terus-menerus melakukan dialog, perenungan dengan berpikir kritis terhadap gejala yang tampak di dalam realitas. Pengarang dalam tahap tersebut tidak sedang berkhayal melainkan berproses dalam ruang imajinatif yang mengedepankan daya tangkap batin kemudian secara intuitif memperoleh tanggapan atau visi yang benar tentang pengalaman dan kenyataan. Angan yang sanggup menembus sampai pada tataran esensi dari fenomena yang tampak (Sastrowardoyo; 1999: 30)

Sastrowardoyo lebih lanjut berpendapat bahwa melalui karya sastra manusia mampu melihat berbagai kemungkinan, moral, sosial dan psikologi, menjadikan orang lebih mudah mencapai kematangan bersikap dan hal ini dapat dilihat melalui tingkah laku yang didasari oleh pertimbangan pemikiran yang dewasa sehingga ia mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang lain.



berganti-ganti menyesuaikan dengan wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya (Sastrowardoyo; 1999: 58).

Karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Karya sastra dapat juga dikatakan sebagai potret yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Sastra sering dikaitkan dengan situasi tertentu, sistem politik, ekonomi, juga sistem sosial tertentu. Lingkungan sosial dan perkembangan zaman dimana pengarang itu hidup sangat menentukan bentuk dari isi teks yang diciptakan, karena kedudukan pengarang tidak hanya sebagai individu saja, akan tetapi juga sebagai manusia yang berdiri di tengah masyarakat, sekaligus manusia pemikir yang menghayati suasana kedekatannya kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan. Karya sastra dengan demikian harus mampu mencerminkan pengalaman kemanusiaan yang dewasa, yang mengatasi keterbatasan kepentingan usia, kelas atau golongan, yang diharapkan dari kesusastraan adalah kedewasaan dan keluasan serta kedalaman pandangan hidup yang tumbuh dari kematangan pertumbuhan individual sosial, kultural, filsafat dan keagamaan si pengarang (Sastrowardoyo; 1999: 20).

Karya sastra dapat juga dipakai sebagai dokumen sejarah, pemikiran sejarah, dan filsafat. sejarah dan sastra mencerminkan pola pemikiran masyarakat pada kondisi zaman tertentu. Pengarang dengan pemikirannya seringkali menyala dalam karya sastra yang diciptakannya melalui tokoh atau adegan yang bukan saja mewakili pengarangnya namun juga mewujudkan pemikirannya. Karya sastra tersebut erat kaitannya dengan peristiwa sejarah oleh sebab itu karya sastra bernilai dokumen sejarah (Wellek dan Warren, 1993: 133).

Putera Manuaba mengatakan bahwa dalam proses penciptaannya pada diri pengarang ada keleluasaan untuk mentransformasi sejarah ke dalam kisah-kisahnyanya dengan caranya sendiri. Pengarang yang menulis karya-karya sastra bermuatan sejarah yang kuat, sesungguhnya lebih diantar oleh spirit sejarah, dan di sini ia dapat melakukan dekonstruksi sejarah yang dirasanya kurang benar atau tidak benar (Putera Manuaba, 2002: 7).

Pengarang dalam mengekspresikan gagasannya memiliki karakteristik yang berbeda. Hal tersebut lebih dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pengarang sebagai individu yang terikat di dalam suatu masyarakat tertentu. Pengarang akan menentukan genre sastra yang menjadi lahan untuk memulai proses kreatifnya.

✓ Novel sebagai sebagai salah satu genre sastra mempunyai keistimewaan tersendiri. Berdasarkan panjang pendeknya cerita, novel dapat dikategorikan sebagai cerita panjang. Menurut Yasin, novel merupakan karya yang memuat peristiwa besar sebuah kejadian yang luar biasa dari kehidupan manusia. Luar biasa karena dari kejadian-kejadian tersebut lahir sebuah konflik, sebuah pertikaian yang mampu merubah nasib mereka (Yasin, 1991: 78).

Realitas sosial dengan berbagai macam konflik yang terjadi pada masyarakatnya seringkali menjadi acuan bagi para pengarang untuk merefleksikan konflik tersebut dalam sebuah karya sastra. Pengarang melihat realitas sosial tidak sebagai objek yang statis tapi dinamis. Gejala yang tampil ke permukaan hanya sebagai kulit yang harus di refleksikan sampai pada esensi yang terdapat di dalam realitas tersebut.

Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh pengarang menjadi semacam pelaku langsung dari peristiwa yang terjadi pada realitas. Penciptaan ruang dan waktu dalam novel menghadirkan tegangan-tegangan yang terpicu dari berbagai macam karakter yang menjadi identitas diri tokoh. Karakter para tokoh tersebut bertemu secara langsung dalam rangkaian alur cerita. Dalam jalinan alur cerita, konflik antar tokoh semakin meningkat sampai pada puncak atau klimaks. Dalam tahap ini seorang pengarang biasanya memberi semacam solusi atau jalan keluar bagi penyelesaian konflik tersebut. Penyelesaian konflik oleh tokoh yang satu akan berbeda dengan tokoh yang lain tergantung karakter yang menjadi identitasnya.

Demikian halnya dengan novel *Ca Bau Kan Hanya Sebuah Dosa* (selanjutnya menjadi CBK HSD), merefleksikan realitas sosial menyangkut kehidupan masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia dengan berbagai konflik yang melatarinya. Konflik yang terjadi lebih disebabkan pada permasalahan stratifikasi sosial masyarakat Tionghoa. Stratifikasi sosial masyarakat Tionghoa merupakan eksis dari adanya akulturasi budaya. Akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dengan budaya lokal (Betawi) menyebabkan lahirnya warga dengan klasifikasi etnis baru, yaitu etnis peranakan Tionghoa.

Etnis peranakan Tionghoa pada akhirnya menciptakan semacam dikotomi kelas sosial di dalam masyarakat Tionghoa itu sendiri. Konflik kelas yang terjadi di dalam masyarakat Tionghoa juga disebabkan peran kolonial Belanda dalam menerapkan politik *divide at impera*. Belanda berhasil dalam memecah rasa nasionalisme yang dimiliki oleh warga etnis Tionghoa dalam memandang

permasalahan nilai keaslian leluhur mereka. Di dalam CBK HSD konflik tersebut kemudian disikapi oleh tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam perjalanan alur cerita. Berkaitan dengan alur cerita, CBK HSD mengedepankan sisi historis Indonesia mulai masa kolonial Belanda sampai awal kemerdekaan.

Peneliti dalam menganalisis novel CBK HSD mempertimbangkan beberapa aspek. Pertama, CBK HSD begitu cermat menghadirkan realitas sosial yang belum menjadi acuan bagi pengarang lain. Permasalahan akulturasi budaya yang terjadi antara budaya masyarakat pribumi (Betawi) dengan budaya masyarakat Tionghoa. Proses akulturasi budaya tersebut pada akhirnya melahirkan masyarakat peranakan atau keturunan yang lazim disebut masyarakat peranakan Tionghoa melalui perkawinan individu dari masing-masing budaya. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan demikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1981: 248). Masyarakat Tionghoa yang berakulturasi dengan masyarakat pribumi mengenal tingkatan sosial. Tingkatan sosial tersebut berdasarkan asal usul mereka. Masyarakat Tionghoa asli (*totok*) mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding masyarakat yang sudah menikah dengan penduduk pribumi. Dalam keseharian masyarakat keturunan Tionghoa harus menghormati golongan Tionghoa *totok*.

Kedua, CBK HSD dengan cermat menghadirkan aspek sejarah Indonesia yang menjadi kerangka waktu cerita tersebut. Ada tiga masa sejarah dalam novel

CBK HSD, pertama pada masa kolonial Belanda pada kurun waktu antara 1918 sampai 1942, kedua, pada masa penjajahan Jepang yang berarti dimulainya perang dunia ke dua di muka bumi terjadi pada tahun antara 1942 sampai 1945. Pertengahan tahun 1945 bangsa Indonesia memulai babak baru di alam kemerdekaan, ketiga, tahun-tahun awal kemerdekaan sekitar tahun 1960. Masyarakat keturunan Tionghoa juga berperan dalam masa-masa sejarah tersebut. Khususnya peranan mereka membantu perjuangan merebut kemerdekaan.

Ketiga, lebih pada unsur intrinsik yang terdapat pada novel CBK HSD. Unsur intrinsik tersebut meliputi penokohan, alur, latar cerita. Penokohan dalam CBK HSD mampu menggambarkan identitas sosial masyarakat Tionghoa dan hubungannya dengan masyarakat pribumi. CBK HSD mempertemukan tokoh-tokoh dari masing-masing identitas budaya dalam rangkaian alur yang begitu panjang tapi terasa padat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, ada dua permasalahan yang perlu dicermati:

1. Bagaimana unsur-unsur tokoh / penokohan, alur, dan latar membangun struktur teks CBK HSD, dalam kaitan dengan akulturasi antara peranakan Tionghoa dengan pribumi?
2. Bagaimana refleksi kehidupan sosial etnis Tionghoa dalam bermasyarakat di Indonesia pada novel CBK HSD?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan dalam sub bab perumusan masalah, ada dua tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini:

1. Penelitian ini berusaha mengungkap aspek struktur teks yang membangun cerita novel CBK HSD berupa tokoh / penokohan, latar, dan alur sehingga dapat diperoleh gambaran tentang akulturasi budaya yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi
2. Mengetahui kehidupan masyarakat Tionghoa yang mengenal adanya pelapisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia mulai masa kolonialisme Belanda sampai awal kemerdekaan

#### **Manfaat Penelitian**

Novel CBK HSD sebagai karya sastra agar memenuhi fungsinya sebagai sastra, tidak bisa dipahami hanya sebatas mengagungkan karyanya tapi harus dipahami secara lebih mendalam terkait dengan unsur-unsur di luar teks yang mengandung ajaran tertentu.

- 1, Penelitian terhadap novel CBK HSD karya Remy Silado ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah apresiasi terhadap karya sastra.
2. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan pembaca mampu bersikap lebih bijaksana menghadapi masalah kehidupan sosial menyangkut keberadaan masyarakat keturunan Tionghoa yang hidup berdampingan.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Peneliti belum menemukan penelitian dalam bentuk makalah atau karya skripsi yang membahas novel CBK HSD karya Remy Silado yang diterbitkan pada tahun 1999. Peneliti hanya menemukan beberapa tulisan berupa esai dan resensi film berkaitan dengan novel tersebut yang dimuat dalam media massa.

*Mitra, Jurnal Budaya dan Filsafat*. Edisi 2 agustus 1999 memuat laporan yang ditulis oleh Henri Chambert-Loir yang berjudul *Remy Silado Ca-Bau-Kan Hanya sebuah dosa*. Henri memberikan laporan berupa teknik penulisan novel CBK HSD yang dilakukan oleh Remy Silado mulai dari segi bahasa, aspek kesejarahan, alur, tokoh, dan tema. Dalam laporan tersebut Henri terkesan melihat novel CBK HSD secara parsial dan sepintas tidak sampai pada hal yang mendetail.

Henri, lebih lanjut mempertanyakan nilai apresiatif pembaca ketika disodori novel CBK HSD yang menggambarkan masalah kehidupan sosial masyarakat keturunan Tionghoa yang hidup bersama masyarakat pribumi. Dalam penutup laporannya Henri terkesan menganggap bahwa kondisi realitas sosial masyarakat pribumi yang ada pada saat ini condong meragukan niat pembaca untuk membaca novel tersebut. "*Petanyaannya adalah, sejauh mana pembaca Indonesia sekarang berminat?*" demikian kalimat yang ditulis Henri pada penutup laporan tersebut.

*Suara Merdeka*, Sabtu 6 Oktober 2001 memuat resensi mengenai pemutaran film yang sesuai dengan judul novelnya CBK HSD karya Remy silado dengan judul *Pelacur Itu Bernama Tinung*. Dalam resensi tersebut lebih memfokuskan bahasan pada tokoh Tinung yang menjadi seorang *cabaukan* (pelacur). Kehidupan

Tinung sebagai seorang *cabaukan* menjadi fokus perhatian lebih disebabkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat keturunan Tionghoa yang hidup di Jakarta pada waktu itu.

*Suara pembaruan* edisi 2 Desember 2002 memuat tulisan yang membahas masalah aspek kesejarahan Indonesia, tepatnya di Batavia, pada saat komunitas Tionghoa cukup mendominasi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Hal ini sempat memperkuat kenyataan bahwa komunitas Tionghoa mempunyai peranan dalam sejarah Indonesia.

Pemutaran film *Cabaukan* dalam hal *setting* cerita lebih mirip *Lo Fen Kot* yang pernah diputar sebuah stasion televisi swasta beberapa waktu lalu. *Setting* tersebut berupa kehidupan sosial masyarakat keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia dengan budaya leluhurnya dari Cina yang tetap melekat meski mereka telah berbaur bersama masyarakat pribumi.

Dari beberapa tulisan yang membicarakan novel CBK HSD lebih bersifat parsial tidak sampai pada esensi yang terkandung didalam novel tersebut. Realitas sosial yang menjadi acuan tidak mendapatkan perhatian hanya mengarah pada teknik penulisan Remy Silado. Mereka tidak melihat novel CBK HSD sebagai teks yang memiliki proses kreatifitas sendiri.

Penelitian ini memanfaatkan teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Georg Lukacs dengan *realisme sosialisnya*. Realisme sosialis berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan refleksi dari esensi realitas.

### 1.5 Landasan Teori

Analisis terhadap karya sastra tidak dapat mengabaikan fungsi-fungsi struktur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Struktur tersebut merupakan bangunan yang melandasi terciptanya sebuah karya sastra. Oleh karena itu teori strukturalisme sastra menganggap karya sastra sebagai “artefak” maka relasi-relasi struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam keseluruhan relasi unsur-unsur artefak itu sendiri. Jika dicermati, sebuah teks sastra terdiri dari komponen-komponen seperti: ide, tema, amanat, latar, watak dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa. Komponen-komponen tersebut memiliki perbedaan aksentuasi pada berbagai teks sastra. Strukturalisme sastra memberi keluasan untuk menetapkan komponen-komponen mana yang akan mendapat prioritas signifikasi. Keluasan ini tetap dibatasi dalam arti sejauh mana komponen-komponen itu tersurat dalam teks itu sendiri. Jadi teks sastra berfungsi mengontrol objektivitas dan validitas hasil penelitian sastra (Yoseph Yapi Taum, 1997: 39).

Analisis terhadap karya sastra dari segi ekstrinsik tentu tidak dapat dipisahkan oleh latar belakang terciptanya karya tersebut. Seorang pengarang dalam menuangkan gagasannya ke dalam karya sastra selalu didasari oleh kondisi sosial yang melingkupinya. Pengarang melihat realitas sosial sebagai objek sekaligus subjek yang selalu berdialog dengan dirinya.

Paradigma dialog antara karya sastra dengan realitas di luar teks mengarahkan pada pemikiran Georg Lukacs yang tidak dapat dilepaskan dari pandangan tokoh-tokoh kritik Marxis, yang mendasarkan pada pola hubungan

struktur dan superstruktur yang kemudian lebih dikenal dengan materialisme dialektik (Eagleton, 2002: 6-7)

Prinsip-prinsip Marx dan Engels begitu berpengaruh pada perkembangan kritik sastra, sehingga kritik Marxis mencakup teori sosiologi sastra. Aspek historis yang dicetuskan oleh kritik Marxis sebenarnya bukan yang pertama dalam perkembangan kritik sastra. Hegel seorang filsuf idealis Jerman memberi pengaruh tentang kesadaran historis suatu karya sastra pada tokoh-tokoh kritik Marxis, termasuk Georg Lukacs (Eagleton, 2002: 3-4).

Persamaan pandangan antara pendapat Lukacs dan Hegel dapat dilihat dari aspek *necessary anachronisme*, meskipun dibantah oleh Lukacs bahwa dirinya bukan penganut Hegelian yang eksklusif dan ortodoks melalui bukunya *The Theory of Novel* (1978). Lukacs meletakkan pandangannya terutama tentang model totalitas dalam epik atau novel (Lukacs, 1978: 15)

Lukacs memandang sebuah novel sebagai sebuah epik dari suatu zaman dengan tidak memberikan totalitas hidup secara langsung, dalam hal ini keabadian, arti dalam hidup telah menjadi sebuah masalah (Lukacs, 1978: 56). Teks novel yang besar memberi bentuk bagi totalitas hidup yang luas atau totalitas esensi yang *intensif* (Lukacs, 1978: 4).

Lukacs lebih lanjut memandang sebuah totalitas merupakan cerminan realitas dengan penggalian esensi yang lebih dalam untuk menciptakan suatu hubungan antara pengalaman pengarang terhadap suatu kejadian atau peristiwa dengan “kehidupan nyata masyarakat” sebagai fakta sosial atau “sumber-sumber pengalaman mereka yang tersembunyi” dalam hal ini adalah ruang imajiner

pengarang (Lukacs, 1963: 322 dalam Fokkema, 1998: 150). Peneliti dalam meneliti novel CBK HSD karya Remy Silado makna totalitas diperlukan untuk mengungkap peristiwa sejarah sebagai suatu realitas yang dijadikan bahan baku sebuah novel.

Ibe karyanto memandang bahwa pendapat Lukacs tentang totalitas dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu realitas yang tampak merupakan realitas yang bisa dipahami sebagai sebuah kondisi sosial dalam masyarakat dan realitas yang tak tampak yang terdapat dalam pikiran pengarang kemudian ditransformasikan dalam karya sastra (Karyanto, 1997: 76)

Ritzer menemukan tiga paradigma berkaitan dengan kajian sosiologi sastra, pertama, paradigma fakta sosial, merupakan lembaga-lembaga sosial yang diwujudkan dengan lembaga dan struktur sosial, fakta sosial sendiri diasumsikan sebagai suatu yang yang *real* dan berada di luar individu. Kedua paradigma definisi sosial sendiri diasumsikan sebagai suatu bentuk perhatian terhadap cara-cara individu mendefinisikan situasi sosial yang mereka hadapi, dalam hal ini yang menjadi pokok persoalan sosiologi sastra bukan sekadar fakta sosial yang objektif akan tetapi cara subjektif individu memahami fakta sosial yang ada. Ketiga, paradigma perilaku sosial yang dikaitkan dengan perilaku manusia sebagai subjek yang *real* sekaligus bersifat individual (Ritzer melalui Faruk, 1999: 3-4).

Lukacs melihat keindahan sastra realis terletak pada ketepatan kemampuannya mengungkap kebenaran realitas sosial. Menurutnya ada tiga hal yang perlu dicermati mengenai hubungan antara satrawan realis dengan

lingkungan sosialnya. Pertama, sastrawan realis meletakkan kesatuan masyarakat sebagai pandangan utama. Kedua, sastrawan realis memanfaatkan makna kehidupan sebagai sudut pandangnya dalam memandang realitas sosial masyarakatnya. Ketiga, waktu sekarang (*present*) merupakan pusat gerak masyarakat yang dipengaruhi oleh sejarah yang akan menentukan masa depan (Lukacs dalam Karyanto, 1997: 27-28).

Lukacs dengan konsep humanisnya dalam konteks karya sastra berusaha mendorong proses perkembangan masyarakat, dimana seorang seniman tidak hanya mengubah kesadaran manusia tentang realitas akan tetapi mengubah sikap sekaligus tindakannya dalam memahami realitas (Lukacs dalam Karyanto, 1997: 79). Pandangan Lukacs tentang realisme sosialis ini sangat bertolak belakang dengan penganut realisme sosialis yang bergerak di Eropa. Lukacs berusaha tetap konsisten dengan pandangannya bahwa seni sastra berangkat dari pengalaman dan pandangan hidup pengarangnya. Partai hanya bertindak sebagai agen yang menjadi pendorong munculnya kesadaran kelas. Partai tidak sebagai penentu gerak kesadaran baru yang humanis. Pendapat Lukacs sangat ditenyang oleh penganut realisme sosialis di Soviet yang menyatakan “kemenangan” realisme sosialis hanya dapat terwujud apabila para pengarang atau penulis setia pada ideologi partai yang menjadi dasar pijakan.

Lukacs menempatkan sastrawan sebagai pribadi yang terus mengalami perkembangan bersama lingkungan sosialnya yang terus mengalami perubahan. Karya realis lahir dari sebuah pemahaman yang utuh tentang kondisi sosial dan kondisi individual yang saling berkaitan. Karya sastra tidak hanya dibentuk oleh

kesadaran sosial dan budaya akan tetapi juga memiliki daya untuk membentuk kesadaran baru atas realitas sosial dan budaya (Lukacs dalam Karyanto, 1997: 37)

Lukacs dalam merefleksikan realitas berawal dari asumsi dasar bahwa novel mampu mencerminkan realitas lebih dalam, lebih hidup, dan lebih dinamis. Karya sastra bukan merupakan bentuk realitas tersendiri yang terpisah dari realitas sebenarnya. Karya sastra merupakan “bentuk khusus yang mencerminkan realitas”. Realitas yang “benar” adalah realitas yang tidak hanya menampilkan perwujudan luar akan tetapi menembus lebih dalam mencari makna dari realitas. Seorang penulis realis mampu menciptakan karya sastra yang memiliki sebuah tatanan dalam bentuk totalitas ekstensif ke totalitas intensif. Ia tidak memaksakan tatanan abstrak dalam karyanya tetapi memberikan kepada pembaca adanya kekayaan imajinasi dan kompleksitas kehidupan yang kemudian berkembang pengertian tatanan itu diantara kompleksitas dan kepelikan pengalaman yang dihayati oleh penulis. Karya sastra harus mengalami pendalaman bentuk dan isi pada saat terjadi dialektika dengan masyarakat sehingga karya sastra tidak hanya berbentuk fotografi saja akan tetapi memiliki “totalitas intensif” dari realitas. Karya sastra realistiklah yang sungguh-sungguh memberikan kepada pembaca “keperluan artistik” dari imaji-imaji yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya (Lukacs dalam selden, 1991: 27-28).

Paulin Johnson melihat ada dua muara dari gagasan model refleksi artistik atas realitas Lukacs. Pertama, Lukacs mencoba membangun pandangan totalitas dari karya realis, untuk mengatasi konsepsi subjektif yang menghambat timbulnya kesadaran baru akan realitas. Kedua, Lukacs berusaha memisahkan refleksi

artistik realis yang *antropomorfis*, dimana refleksi artistik dalam seni membawa pemahaman kembali pada kesadaran manusia dari pandangan ilmu yang *disantropomorfis* dimana ilmu pengetahuan berhenti pada pengertian realitas itu sendiri (Johnson dalam Karyanto, 1997: 77).

Georg Lukacs dengan teori realisme sosialisnya mampu menempatkan teks sebagai proses totalitas yang mendalam dari realitas sosial dan budaya dalam masyarakat. Cara kerja teori Lukacs lebih dari sekadar cermin ketika melihat realitas tapi lebih jauh sampai pada tataran esensi yang terkandung dalam realitas sosial. Hal tersebut perlu dicermati karena penelitian novel CBK HSD karya Remy Silado ini mengarah pada hubungan kausalitas antara pengarang, masyarakat, dan karya sastra sebagai bentuk refleksi terhadap realitas sosial khususnya menyangkut kehidupan masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian novel CBK HSD adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan analisis data berdasarkan studi kepustakaan. Berikut tahapan penelitiannya meliputi:

1. Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah teks novel "*Ca-Bau-Kan Hanya Sebuah Dosa*" karya Remy Silado, cetakan keempat, tahun 2001, yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation dengan jumlah halaman 404.
2. Pada tahap kedua peneliti membaca secara cermat teks CBK HSD kemudian memahami keseluruhan isi teks sebagai satu kesatuan. Dari proses pembacaan

dan pemahaman peneliti menemukan variabel-variabel dalam teks yang kesemuanya berisi tentang kehidupan sosial masyarakat Tionghoa. Variabel-variabel tersebut antara lain, aspek kesejarahan, akulturasi budaya, politik, pelapisan sosialmasyarakat Tionghoa, pendidikan, dan gaya hidup masyarakat Tionghoa. Peneliti juga mencermati tokoh-tokoh yang memiliki karakter saling bertolak belakang dan hanya ada satu tokoh yang mempunyai karakter begitu mengalir yang mempengaruhi alur cerita. Variabel yang dapat ditemukan adalah simbol-simbol kebudayaan Tionghoa asli seperti: tulisan, prosesi pemakaman budaya Tionghoa, tempat ibadah.

3. Tahap selanjutnya setelah peneliti memahami keseluruhan isi teks CBK HSD, peneliti mencari dan membaca data-data yang menunjang penelitian ini. Data tersebut berupa buku, esai, artikel yang dimuat di media massa. Kemudian peneliti mulai memilah data-data yang benar-benar spesifik untuk meneliti novel CBK HSD. Dari keseluruhan data yang telah diperoleh peneliti menetapkan asumsi bahwa novel CBK HSD membicarakan masalah akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam hal ini adalah masyarakat Jakarta (Betawi) dalam kerangka kesejarahan Indonesia mulai dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan masa awal kemerdekaan (1930-1960).
4. Pada tataran analisis, peneliti memanfaatkan teori sastra yang berfungsi untuk menganalisis teks CBK HSD. Ada dua teori yang dimanfaatkan dalam menganalisis teks CBK HSD, pertama, peneliti memanfaatkan teori struktural yang khusus menganalisis aspek-aspek intrinsik (tokoh / penokohan, alur, dan

latar / setting) yang terdapat di dalam teks tersebut, kedua, peneliti memanfaatkan teori sosiologi yaitu, realisme sosialis Georg Lukacs yang khusus untuk menganalisis aspek ekstrinsik (berkaitan dengan realitas sosial di luar teks) CBK HSD. Setelah itu peneliti menetapkan judul penelitian yang tepat yang dapat mewakili keseluruhan hasil analisis terhadap teks CBK HSD.

5. Pada tahap akhir, peneliti menarik sebuah kesimpulan yang berisi tentang pokok-pokok dalam keseluruhan analisis. Pokok-pokok tersebut meliputi realitas yang terdapat di dalam teks dan di luar teks yang berfungsi membangun struktur teks CBK HSD secara menyeluruh.

### **1.7 Sistematis Penulisan**

Sistematis penelitian ini akan mempermudah objek data yang akan diteliti, dan untuk itu ditentukan kerangka kerja yang meliputi lima bab pembahasan.

**Bab I** merupakan bab pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah yang berisi alasan-alasan penelitian ini dilakukan, rumusan masalah merupakan batasan pembahasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tulisan-tulisan yang pernah dilakukan oleh penulis lain tentang novel CBK HSD, landasan teori yang dijadikan landasan penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk langkah kerja penelitian dan sistematis penulisan

**Bab II** berisi tentang formulasi struktur teks novel CBK HSD yang meliputi, tokoh / penokohan, alur cerita, latar / setting, sehingga dapat diketahui makna struktural teks serta relasinya dengan realitas sosial menyangkut akulturasi

budaya masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam hal ini masyarakat Jakarta (Betawi).

**Bab III** berisi tentang penelitian yang memanfaatkan teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Georg Lukacs dengan realisme sosialisnya. Teori tersebut berfungsi untuk menganalisis permasalahan seputar kehidupan sosial masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi Jakarta (Betawi) dalam kerangka kesejarahan Indonesia. Sehingga dapat diraih pemahaman yang utuh terkait dengan masalah struktur dan konteksnya.

**Bab IV** merupakan bab yang berisi kesimpulan dari hasil penganalisisan dengan memberi pernyataan tertentu sebagai bentuk penegasan dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan.

**BAB II**  
**STRUKTUR TEKS**  
**CA-BAU-KAN HANYA SEBUAH DOSA**